

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS PETALING

Riza Savita¹ dan Sri Hastini Jaelani²

^{1,2}Institut Citra Internasional

¹E-Mail : rizasavita55@gmail.com

²E-Mail : hastinisri9@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan anak karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menyebabkan hambatan perkembangan fisik tapi juga mengancam perkembangan kognitif yang berdampak menurunkan produktivitas anak pada masa dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media leaflet tentang stunting terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting di Wilayah Puskesmas Petaling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pre-Experiment dengan jenis one group pretest and post-test design. sampel berjumlah 38 ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Penurunan Kota Pangkalpinang, pengambilan sampel secara purposive sampling. Dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian diperoleh rerata pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan media leaflet tentang stunting adalah Rerata pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi dengan media leaflet adalah 4,53 dan setelah dilakukan 7,42. Ada pengaruh edukasi dengan media leaflet tentang stunting terhadap pengetahuan ibu tentang stunting di puskesmas penurunan Kota Pangkalpinang dilihat dari hasil uji wilcoxon dengan nilai p value $0.000 < 0.05$. Diharapkan penelitian tentang stunting dengan media leaflet tentang stunting dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin lebih lanjut melakukan penelitian tentang pengetahuan ibu terhadap stunting.

Kata Kunci: Media Leaflet, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Stunting.

THE EFFECT OF THE USE OF LEAFLET MEDIA ON INCREASING MATERNAL KNOWLEDGE ABOUT STUNTING PREVENTION AT THE PETALING HEALTH CENTER

Stunting is a chronic condition that describes the stunted growth of children due to long-term malnutrition. Stunting causes physical development disorders but also threatens cognitive development which has an impact on reducing children's productivity in adulthood. This study aims to determine the effect of education with leaflet media about stunting on mothers' knowledge and attitudes about stunting at the Petaling Health Center in Pangkalpinang City. This study uses the Pre-Experiment research method with one group pretest and post-test design. The sample was 38 mothers who had toddlers in the Turun Health Center area in Pangkalpinang City, sampling was done by purposive sampling. Analyzed using the Wilcoxon Test. The results of the analysis of the average knowledge before being given education with leaflet media about stunting are The average knowledge of mothers before being given education with leaflet media is

4.53 and after being given 7.42. There is an influence of education with leaflet media about stunting on mothers' knowledge about stunting at the PangkalpinangCity Health Center as seen from the results of the Wilcoxon test with a p value of 0.000 <0.05. It is hoped that research on stunting with leaflet media about stunting can be a reference for researchers who want to conduct further research on mothers' knowledge towards stunting.

Keywords: *Leaflet Media, Mother's Knowledge, Mother's Attitude, Stunting*

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu nutrisi yang paling umum masalah di dunia dan di Indonesia. Masalah gizi, terutama stunting pada anak-anak, merupakan salah satu kondisi gizi buruk yang telah menjadi perhatian utama di dunia, terutama di negara-negara berkembang, karena berdampak pada pertumbuhan anak-anak serta tingkat kekebalan yang rendah, kecerdasan, dan produktivitas (Kurniasih D dalam Sari, 2021). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendefinisikan stunting sebagai anak di bawah lima tahun dengan skor z kurang dari $-2SD$ (kerdil) dan kurang dari $-3SD$ (sangat kerdil) dengan panjang tubuh (BL/A) atau tinggi badan (BH/A) sesuai usia dibandingkan dengan standar WHO-MGRS (Studi Referensi Pertumbuhan Multipusat). Penelitian Kesehatan Nasional 2013 (Riskedas) hasil menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam prevalensi stunting dari 35,6% pada tahun 2010 menjadi 37,2% pada tahun 2013, menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak Indonesia adalah diklasifikasikan sebagai stunting (Sari, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Provinsi kepulauan Bangka Belitung, pada tahun 2021 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* yang tertinggi yaitu di kabupaten Bangka Barat dengan prevalensi sebanyak 23,5%, pada tahun 2022 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* yang tertinggi yaitu di Kabupaten Bangka Selatan dengan prevalensi sebanyak 23,0% dan pada tahun 2023 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* yang tertinggi yaitu di Kabupaten Bangka Barat dengan prevalensi sebanyak 8,95%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bangka tahun 2023, menyatakan bahwa Puskesmas Petaling merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah balita *stunting* terbanyak pertama di Bangka. Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Bangka, pada tahun 2021 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* dikelurahan Petaling sebanyak 121 balita dengan prevalensi sebanyak 3,80%, pada tahun 2022 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* dikelurahan petaling sebanyak 83 balita dengan prevalensi 24,75% dan pada tahun 2023 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* dikelurahan petaling sebanyak 82 balita dengan prevalensi 2,46% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2023).

Desa Petaling merupakan salah satu Desa yang masuk kedalam Desa prioritas penanganan *stunting*. Untuk Desa Petaling memiliki tantangan tersendiri dimana secara ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan belum memadai. Berdasarkan data Puskesmas Petaling pada Juni tahun 2024 terdapat jumlah balita dengan kasus *stunting* sebanyak 62 balita yang terdiri dari 43 pendek dan 19 sangat pendek (Puskesmas Petaling, 2023).

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat kelahiran rendah berat (LBW) (TNP2K, 2017). Akibatnya, pertumbuhan bayi LBW akan terganggu, dan jika situasi ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak mencukupi, infeksi yang sering, dan perawatan kesehatan yang buruk dapat menyebabkan anak-anak stunting. Namun, kejadian stunting juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, seperti Pendidikan tingkat, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga (Sari, 2021).

Tingginya angka stunting di Indonesia adalah terkait dengan kombinasi faktor kompleks, termasuk praktik nutrisi, kebersihan dan pengasuhan anak yang ditandai dengan keragaman makanan yang buruk dan kurang optimal praktik

pemberian makan, pendidikan ibu dan ayah yang rendah nutrisi ibu yang tidak memadai, tinggi badan ibu lebih pendek, pengeluaran per kepala rumah tangga yang lebih rendah, berat badan lahir rendah, jarak kelahiran tidak memadai, tingkat eksklusif rendah menyusui, buang air besar sembarangan dan kebersihan yang tidak memadai praktik, dan kerawanan pangan rumah tangga (Hall, 2018).

Pengetahuan yang terhambat, dan persepsi selanjutnya tentang Kerentanan dan tingkat keparahan terhadap kondisi ini, hamper tidak ada di kalangan ibu Indonesia. Antara ibu yang sadar stunting, mayoritas menganggapnya sebagai kondisi genetik atau keturunan dan tidak terkait dengan kognitif masa depan yang suboptimal pencapaian, kesehatan dan produktivitas. Kekurangan umum ini Pengetahuan tentang stunting dan kesalahpahaman terkait dengan anteseden stunting bergabung dengan menciptakan tantangan yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan upaya pencegahan stunting di Indonesia. Kesehatan masyarakat program yang dirancang untuk mengatasi stunting di antara Ibu Indonesia harus mulai dengan upaya Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait stunting dan menciptakan persepsi yang akurat tentang ancaman kondisi ini untuk kesehatan dan kesejahteraan. Upaya semacam itu juga harus termasuk fokus pada faktor penyebab tertentu pada stunting, serta kesehatan jangka pendek dan jangka Panjang efek stunting (Hall, 2018).

Faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi pada tahun 2016 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (Wulandari, 2016).

Hasil penelitian Sulistiyansih & Niamah (2021) menunjukkan salah satu faktor yang menjadi penyebab stunting di Kabupaten Pati adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi. Pengetahuan tentang gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi kemungkinan disebabkan belum efektifnya upaya promosi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting. Upaya promosi kesehatan dapat dilakukan melalui penyuluhan dengan berbagai media.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Petaling kepada beberapa ibu yang mempunyai anak *stunting*, didapatkan bahwa mereka mengatakan bahwa mereka sudah pernah mendengar tentang *stunting* tetapi mereka tidak mengetahui secara detail penyebab maupun penanggulangan tentang *stunting*.

B. RUMUSAN MASALAH

Stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Apabila seorang anak memiliki tinggi badan lebih 2 standar deviasi median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO, maka ia dikatakan mengalami *stunting* (Mona, 2020). Menurut (Mona, 2020) salah satu penyebab terjadinya *stunting* terhadap balita adalah tingkat pengetahuan keluarga mengenai asupan gizi dan tingkat pendidikan dari orang tua yang mempengaruhi pola pikir serta tingkat ekonomi yang rendah sangat berpengaruh pada faktor kejadian *stunting* karena hal-hal tersebut dapat mempengaruhi gizi ibu hamil selama kehamilan. Faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* adalah kurangnya asupan gizi saat ibu mengandung, bayi tidak diberikan ASI Eksklusif pada enam bulan pertama dan MPASI, status sosio-ekonomi yang rendah dalam keluarga, dan Tingkat pendidikan ibu (mona, 2020). Ciri-ciri umum *stunting* pada anak dapat terlihat dari perawakan anak yang kerdil saat mencapai usia 2 tahun, atau lebih pendek daripada anak-anak seusianya dengan jenis kelamin yang sama. Selain pendek atau kerdil, anak yang mengalami *stunting* juga terlihat kurus. Walaupun terlihat pendek dan kurus, tubuh anak akan tetap proporsional namun perlu diingat, tidak semua anak yang pendek disebut *stunting* (TNP2K, 2017).

Stunting terjadi dalam pada periode kritis sejak dalam kandungan, 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sampai usia dua tahun, jika tidak ditanggulangi akan berdampak permanen (Lamid,2015). *Stunting* juga akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). *Stunting* menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. 2018). *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB / U atau TB /U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas ($Z - \text{Score}$) $< 2 \text{ SD}$ sampai dengan $- 3 \text{ SD}$ (pendek/stunted) dan $< -3 \text{ SD}$ (sangat pendek/ severely stunted) (Trihono,dkk, 2015). Prevalensi *stunting* mulai meningkat pada usia 3 bulan, kemudian proses *stunting* melambat pada saat anak berusia sekitar 3 tahun.

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Pancaindra manusia guna pengindraan terhadap objek yakni penglihatan, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu pengindraan untuk dihasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2018). Dapat disimpulkan pengetahuan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden yang diukur sesuai tingkatan-tingkatan (Notoatmodjo, 2019).

Menurut Sugiyono (2018), hasil pengukur pengetahuan dengan menggunakan hasil rata-rata keseluruhan dan diimplementasikan ke dalam dua kategori, yaitu :

- a. Kategori pengetahuan baik, jika skor \geq mean
- b. Kategori pengetahuan tidak baik, jika skor $<$ mean

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pre-eksperimental design. Pre-eksperimental design ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok yang diberikan pra dan pasca uji. rancangan *Pre-Post Test design* ini dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Design yang digunakan adalah *Pre-Post Test design*. Rancangan *Pre-Post Test design* terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Pada design ini tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua ibu yang memiliki anak *stunting* yang berjumlah 62 anak di Puskesmas Petaling kabupaten Bangka. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan *stunting* usia 0 bulan sampai 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling. Dimana rumus perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan jumlah populasi 62 pasien dengan derajat kepercayaan 90% dan taraf kesalahan 10%.

Penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik total sampling. Total sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Hal ini dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil. Pada penelitian ini analisis statistik yang digunakan ialah univariat dimana teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lain dan bivariat adalah salah satu bentuk analisis kuantitatif yang paling sederhana, pada penelitian ini analisis statistik dengan menggunakan uji dependent *t-test* dan menurut Nursalam 2014 di mana jika jumlah data <50 maka menggunakan uji *shapiro-wilk* dan jika jumlah data >50 maka gunakan uji *kolmogorov smirnov* untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak.

D. HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Rerata Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Leaflet tentang Stunting

Variabel	N	Rerata	Simpangan Ibaku	Peningkatan
Pengetahuan				
Sebelum	38	4,53	1,27	2,89
Sesudah	38	7,42	1,65	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rerata pengetahuan ibu sebelum (4,53) dengan standar deviasi (1,27) dan sesudah (7,42) dengan standar deviasi (1,65). Rerata pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang *Stunting* melalui media *leaflet* mengalami peningkatan.

Tabel 2
Deskripsi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Leaflet tentang Stunting

	Pertanyaan	Pre		Post	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apa yang ibu ketahui tentang <i>stunting</i> ?	42,11%	57,89%	47,37%	52,63%
2	Bagaimana cara ibu untuk mengetahui anak tergolong <i>stunting</i> ?	47,37%	52,63%	68,42%	31,58%
3	Berikut yang tidak termasuk penyebab <i>stunting</i> pada anak adalah?	57,89%	42,11%	84,21%	15,79%
4	Apa ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak?	34,21%	65,79%	84,21%	15,79%
5	Bagaimana dampak yang akan terjadi pada anak yang mengalami <i>stunting</i> ?	36,84%	63,16%	76,32%	23,68%
6	Apa dampak jangka panjang akibat <i>stunting</i> pada anak saat dewasa?	52,63%	47,37%	86,84%	13,16%
7	Sampai usia berapakah hanya ASI Eksklusif saja yang diberikan pada bayi?	36,84%	63,16%	76,32%	23,68%
8	Apa saja ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak yang beranjak remaja?	50,00%	50,00%	81,58%	18,42%
9	Pencegahan <i>stunting</i> dilakukan sejak masa kehamilan dengan cara?	42,11%	57,89%	65,79%	34,21%
10	Pencegahan anak <i>stunting</i> dapat dilakukan dengan cara?	52,63%	47,37%	71,05%	28,95%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rerata sikap ibu sebelum (29,63) dengan standar deviasi (2,40) dan sesudah (34,03) dengan standar deviasi (2,50). Rerata sikap setelah diberikan edukasi kesehatan tentang *Stunting* melalui media leaflet mengalami peningkatan. Analisa data menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet tentang *stunting* memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman peserta tentang isu ini. Meskipun terdapat perbaikan dalam hasil, beberapa soal masih menunjukkan tingkat jawaban salah yang tinggi. Sebagai contoh, soal mengenai pengetahuan dasar tentang *stunting* masih memiliki persentase jawaban salah yang tinggi, meskipun menurun dari 57,89% menjadi 52,63% setelah menggunakan leaflet. Namun, leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang ciri-ciri *stunting* pada anak, dengan jawaban salah berkurang drastis dari 65,79% menjadi 15,79%. Selain itu, pengetahuan tentang dampak *stunting* dan pemberian ASI eksklusif juga menunjukkan peningkatan, meskipun masih ada jawaban salah yang perlu ditangani. Ini mengindikasikan bahwa media leaflet telah membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, tetapi beberapa area masih memerlukan pendekatan tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta.

Tabel 3
Pengaruh Edukasi dengan Media *Leaflet* tentang *Stunting* terhadap Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka

Variabel	Rerata	Peningkatan	p-value
Sebelum	4,53		
Sesudah	7,42	2,89	0,000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa $p\ value = 10,000 \leq 10,05$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti ada peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi dengan Media *Leaflet* tentang *Stunting*, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi dengan media leaflet tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu tentang *Stunting* di Puskemas Petaling Kota Pangkalpinang.

E. PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi adalah 4,53, sementara setelah edukasi, rata-ratanya meningkat menjadi 7,42. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan leaflet berdampak positif pada pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini et al. (2020), yang melaporkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 4,95 sebelum edukasi menjadi 7,89 setelahnya, menegaskan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan yang melibatkan panca indera manusia penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap objek tertentu. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh dari berbagai sumber eksternal, seperti melalui komunikasi langsung dengan orang lain, atau media massaseperti televisi dan radio. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan pentingnya metode edukasi yang efektif dalam memperluas pemahaman ibu mengenai topik penting seperti *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui dari uji *wilcoxon* didapatkan didapatkan hasil p-value= 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi dengan Media *Leaflet* tentang *Stunting* terhadap pengetahuan ibu tentang *Stunting* di Puskemas Petaling Kabupaten Bangka setelah diberikan intervensi. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah edukasi. Pada pertanyaan mengenai cara mengetahui apakah anak tergolong *stunting*, persentase jawaban benar meningkat dari 47,37% pada pretest menjadi 68,42% pada post test. Selain itu, pengetahuan mengenai ciri-ciri *stunting* pada anak juga mengalami lonjakan besar, dengan jawaban benar meningkat dari 34,21% menjadi 84,21%. Peningkatan serupa juga terlihat pada pemahaman tentang dampak *stunting*, baik dalam jangka pendek maupun panjang, dengan persentase jawaban benar meningkat dari 36,84%

menjadi 76,32% dan dari 52,63% menjadi 86,84%, masing-masing.

Edukasi yang diberikan juga berdampak pada pengetahuan ibu tentang ciri-ciri *stunting* pada anak yang beranjak remaja, di mana jawaban benar meningkat dari 50,00% menjadi 81,58%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ibu lebih mampu mengenali tanda-tanda *stunting* setelah mendapatkan informasi yang lebih jelas. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai berbagai aspek *stunting*, dari identifikasi hingga dampak jangka panjang, yang penting untuk pencegahan dan penanganan masalah *stunting*.

Hasil penelitian mengenai pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu sejalan dengan temuan dari beberapa studi. Choirunisa dan Rindu (2021) menunjukkan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang *stunting*, dibandingkan dengan video promosi kesehatan. Penelitian ini mendukung temuan bahwa leaflet merupakan alat yang berguna dalam memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai *stunting*.

Putriani, dkk (2023) melaporkan hasil serupa dalam studi mereka mengenai pencegahan *stunting* pada balita usia 12-36 bulan. Mereka menemukan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara mencegah *stunting*. Penelitian ini menegaskan peran leaflet dalam mengedukasi ibu mengenai pencegahan *stunting* secara efektif. Selain itu, sundari, dkk (2024) meneliti bagaimana media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pemberian ASI eksklusif, yang merupakan langkah penting dalam pencegahan *stunting*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa leaflet tidak hanya memperbaiki pengetahuan tetapi juga sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan konsistensi dalam efektivitas media leaflet sebagai alat edukasi. Media leaflet terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting*, mendukung implementasi kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih baik dan strategi edukasi yang lebih efektif.

F. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh edukasi dengan Media *Leaflet* tentang *Stunting* terhadap pengetahuan ibu tentang *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Petaling, maka dapat diambil kesimpulan adanya pengaruh signifikan edukasi dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu mengenai *stunting* di Puskesmas Petaling, Kabupaten Bangka, dengan peningkatan pengetahuan ibu yang signifikan setelah intervensi.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim yang sudah terlibat dan kepada institut Citra Internasional yang sudah mendukung sampai selesainya penelitian ini sampai terbitnya jurnal.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Choirunisa, R., & Rindu, R. (2021). *Efektivitas Media Leaflet dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(1), 78-85.
- Hall, Cougar. (2018). *Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia*. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 2018, 7, 139-145
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Kepmenkes RI No: 1995/MENKES/SK/XII/2023 tentang Standar Status Gizi Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2018). *Laporan Stunting: Dampak dan Strategi Pencegahan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian pada anak di masa pandemi covid-19 di kelurahan korong gadang, jurnal pembangunan kesehatan. 2019.
- Lamid, M. (2015). *Dampak Stunting pada Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(1), 45-52.
- Mona, S. (2020). *Faktor Penyebab Stunting pada Balita: Pengetahuan, Pendidikan,*
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, N. (2017). *Asupan Gizi dan Tumbuh Kembang Janin: Dampak pada Stunting*. Penerbit Kesehatan.
- Nursalam. (2017). *Konsep Dasar Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putriani, F., Aprianti, L., & Yusuf, M. (2023). *Pencegahan Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan: Peran Media Leaflet*. Jurnal Nutrisi Anak, 22(3), 150-160.
- Sari, gadis meinar, et al. (2021). *Early stunting detection education as an effort to increase mother's knowledge about stunting prevention*. This article is available in Folia Medica Indonesiana: <https://scholarly.unair.ac.id/fk-fmi/vol57/iss1/7>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A., Astyandini, T., & Rozikhan, I. (2024). *Pengaruh Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 25(1), 12-22 Swedaya Grup.
- Sulistyaningsih, S. H., & Niamah, S. (2021). *An alisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati*. *Community of Pub lishing In Nursing (COPING)*, 8(4), 382-393. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/67572/37877>.
- TNP2K. 100 Kabupaten/ Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). 1st ed. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; 2017.
- Trihono, A., Putra, M., & Wibowo, R. (2015). *Stunting: Penilaian dan Intervensi*. Jurnal Kesehatan Anak, 20(3), 85-93.
- Wahyuni, S. (2018). *Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Psikologi Anak, 21(3), 112-123.
- Wulandari, Budiastutik Indah, Alamsyah Dedi. *Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada*

balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan. 2016; 3(2)